

## **BAB IV**

### **KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis dan Kondisi Alam**

Kabupaten Temanggung terdiri dari 20 kecamatan dengan 266 desa dan 23 kelurahan, dimana 11 kecamatan adalah penghasil kopi robusta yang meliputi Kecamatan Pringsurat, Kranggan, Kedu, Jumo, Gemawang, Kandangan, Bansari, Wonobojo, Tretep, Candiroto dan Kecamatan Bejen. Sedangkan daerah penghasil kopi arabika di Kabupaten Temanggung mencakup 10 Kecamatan meliputi Kledung, Bansari, Bulu, Tlogomulyo, Tembarak, Selopampang, Ngadirejo, Candiroto, Tretep dan Kecamatan Wonobojo.

Desa Gesing merupakan salah satu desa dari 16 (enam belas) desa dan diwilayah kecamatan Kandangan kabupaten Temanggung. Desa Gesing terletak di Koordinat Bujur 110.184239 dan Koordinat Lintang -7.234995. dengan ketinggian  $\pm 650$  Meter di atas permukaan air laut.

Secara administrasi, Desa Gesing berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

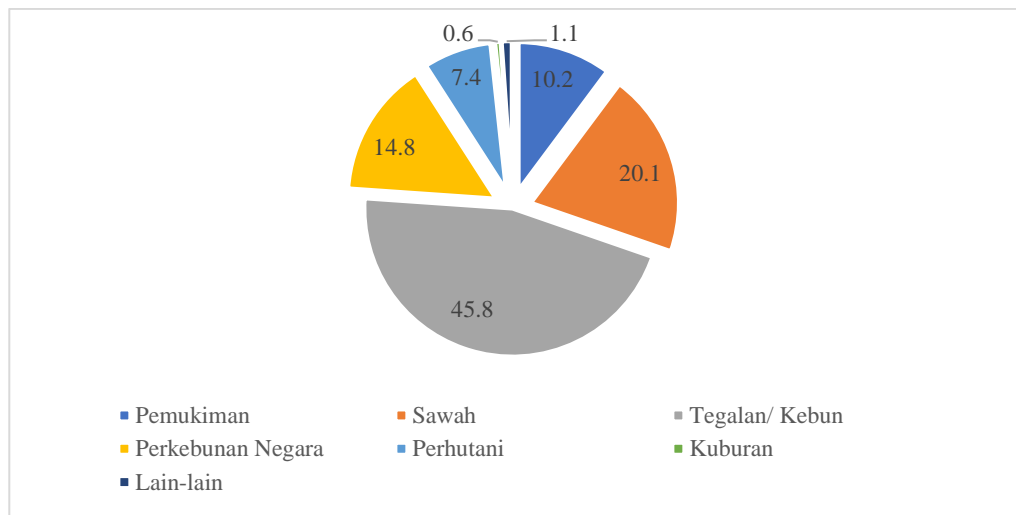
1. Sebelah Utara : Desa Banjarsari
2. Sebelah Timur : Desa Kembangsari
3. Sebelah Selatan : Desa Kandangan
4. Sebelah Barat : Desa Malebo

Desa Gesing memiliki luas keseluruhan 816 Ha yang termasuk dalam wilayah dan lokasi penelitian dan mempunyai 9 dusun, yaitu Ploso, Patemon, Sarangan, Gesing, Maluwih, Giyantem, Delok, Sodong, dan Madureso (Kecamatan Kandangan dalam Angka, 2020).

#### **B. Luas Wilayah dan Jenis Penggunaan Lahan**

Berdasarkan topografi wilayah Desa Gesing termasuk wilayah dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanahnya yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari luas wilayah seluruhnya 816 Ha yang sebagian besar digunakan

sebagai areal perkebunan rakyat yang ditunjang oleh 2 musim yaitu kemarau dan penghujan.



Gambar 4.1 Presentase Luas dan Jenis Penggunaan Lahan di Desa Gesing Tahun 2020

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat bahwa penggunaan lahan di Desa Gesing terbagi menjadi pemukiman, sawah, tegalan/ kebun, perkebunan negara, perhutani, kuburan, dan lain-lain. Penggunaan lahan yang paling luas adalah untuk tegalan/kebun yang mencapai 45,8 %. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat Desa Gesing adalah petani kopi dimana masyarakat membutuhkan lahan tegalan/ kebun yang cukup luas. Untuk penggunaan lahan sawah menempati posisi ke dua terluas setelah tegalan/ kebun yaitu 168 Ha atau sekitar 20,1 %. Selain sebagai petani kopi, masyarakat Desa Gesing juga berprofesi sebagai petani padi. Sedangkan untuk penggunaan lahan lain lain di Desa Gesing adalah sebanyak 1,1 % yang diantaranya seperti lapangan, kolam renang, empang, dan tempat ibadah (Kecamatan Kandungan dalam Angka, 2020).

### C. Keadaan Penduduk

#### 1. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur memberikan gambaran tentang jumlah penduduk pada usia tertentu. Deskripsi data tersebut memberikan penjelasan apakah suatu wilayah memiliki rata rata penduduk yang

berusia remaja, dewasa atau lansia dan hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan program ataupun kebijakan tertentu. Jumlah penduduk Desa Gesing pada pertengahan tahun 2020 berjumlah 5.495 jiwa yang terdiri dari 2.744 jiwa penduduk laki-laki dan 2.751 jiwa penduduk perempuan. Keadaan penduduk menurut umur di Desa Gesing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Umur di Desa Gesing

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)
0-4	390
5-9	444
10-14	375
15-19	357
20-24	378
25-29	409
30-34	418
35-39	410
40-44	380
45-49	444
50-54	485
55-59	380
>=60	725
<b>Jumlah</b>	<b>5.495</b>

Sumber: Monografi Desa Gesing Tahun 2020

Jumlah penduduk menurut umur di lokasi penelitian rata rata berada pada tingkat usia lansia yaitu 725 jiwa. Tingginya jumlah usia lansia ini diakibatkan karena jumlah kelahiran yang semakin sedikit, sementara angka harapan hidup semakin tinggi. tingginya jumlah penduduk lansia juga akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam negara. Implikasi ekonomis yang penting dari tingginya jumlah penduduk lansia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia yang artinya setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut.

## 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi setiap warga di Indonesia. Gunawan (2007) berpendapat bahwa salah satu aspek kemajuan suatu bangsa dilihat dari pendidikannya, karena pendidikan

sangat dibutuhkan untuk melahirkan generasi cerdas dan intelektual. Cerdas dalam konteks ini bukan hanya dalam hal kognitif tetapi juga cerdas dalam berakhlak dan berperilaku. Gambaran pendidikan penduduk di lokasi penelitian akan dijelaskan di gambar 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gesing

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak/ belum sekolah	2.496	45,5
2	Belum Tamat SD	538	9,7
3	Tamat SD	1.128	20,5
4	Tamat SLTP	748	13,6
5	Tamat SLTA	454	8,4
6	Tamat Diploma I/ II	23	0,5
7	Tamat DIII/Sarjana muda	25	0,5
8	Tamat SI	78	1,5
9	Tamat S2	5	0,1
<b>Jumlah</b>		<b>5.495</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Gesing Tahun 2020

Penduduk di lokasi penelitian menurut pendidikan formal dari lokasi penelitian rata rata berpendidikan dasar yaitu Tidak Tamat SD, SD dan Tamat SMP. Masih rendahnya rata rata tingkat pendidikan di lokasi penelitian tersebut dikarenakan banyaknya usia lansia dari pada usia muda dimana rata rata pendidikan lansia tersebut adalah berpendidikan dasar, keadaan ekonomi keluarga yang kurang dan mahalnya biaya pendidikan dikarenakan jarak sekolah menengah yang jauh, mengakibatkan banyak penduduk yang berhenti melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Selain itu keadaan geografis juga berpengaruh dimana letak rumah ke sekolah jenjang menengah relatif jauh sehingga mengurungkan niat untuk bersekolah.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Perhitungan penduduk menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk menghitung *sex ratio*. *Sex ratio* adalah perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan yang ada pada suatu wilayah dalam waktu tertentu. Besar kecilnya rasio jenis kelamin di suatu wilayah dipengaruhi beberapa faktor yaitu rasio jenis kelamin pada kelahiran, tingkat

kematian antara penduduk laki-laki dan perempuan, dan tingkat migrasi antara penduduk laki-laki dengan perempuan. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Desa Gesing dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Desa Gesing**

Kelurahan	Jumlah Penduduk		Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	
Ploso	412	418	98,56
Patemon	127	109	116,51
Sarangan	338	359	94,15
Gesing	523	520	100,57
Maluwih	379	396	95,70
Giyanten	153	158	96,83
Delok	319	282	113,12
Sodong	315	319	98,74
Madureso	178	190	93,68
<b>Jumlah</b>	<b>2.744</b>	<b>2.751</b>	<b>99,74</b>

Sumber: Monografi Desa Gesing 2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Gesing sebesar 2.744 jiwa dan jumlah penduduk perempuannya sebesar 2.751 jiwa. Dusun Gesing menjadi dusun dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu sebanyak 1.043 jiwa, sedangkan Dusun Patemon menjadi dusun dengan penduduk paling rendah yaitu sebanyak 236 jiwa. *Sex ratio* di Desa Gesing tercatat sebesar 99,74% artinya setiap ada 100 penduduk perempuan, terdapat 100 penduduk laki-laki.

Hal ini berarti jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Gesing seimbang jumlahnya, apabila jumlah wanita lebih banyak dibandingkan laki laki maka peluang pertumbuhan penduduk akan semakin besar dan dapat mengakibatkan ledakan penduduk. Bekerja dan mencari nafkah juga merupakan hal yang wajib dilakukan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Semakin banyak jumlah penduduk laki-laki diharapkan ada banyak pula penduduk yang bekerja dan berpenghasilan sehingga kesejahteraan hidup mereka dapat meningkat.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk dapat mencerminkan besarnya sumbangan pendapatan yang diperoleh penduduk suatu daerah dari

kegiatan ekonomi yang dilakukan dan besarnya distribusi terhadap pendapatan daerah. Mata pencaharian penduduk juga menunjukkan struktur perekonomian pada wilayah tersebut, hal ini akan menentukan arah kebijakan arah kebijakan pembangunan di daerah setempat. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Gesing dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Desa Gesing

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	Belum/ Tidak Bekerja	1.588	35,60
2	PNS/TNI/POLRI	69	1,53
3	Pertanian/ Perkebunan	992	22,23
4	Karyawan	289	6,46
5	Konstruksi	2	0,01
6	Transportasi	2	0,01
7	Jasa	149	3,33
8	Perdagangan	58	1,30
9	Wiraswasta	186	4,15
10	Mengurus rumah tangga	1068	23,93
11	Pensiunan	37	0,81
12	Lainnya	20	0,43
<b>Jumlah</b>		<b>4.460</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Gesing 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa penduduk Desa Gesing yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 992 jiwa atau sebesar 22,23 persen. Hal ini disebabkan karena masih banyak lahan sawah dan kebun sehingga pekerjaan petani/ pekebun masih menjadi salah satu mata pencaharian utama. Sedangkan yang belum/ tidak bekerja di Desa Gesing sebanyak 1.588 jiwa atau sebesar 35,60 persen. Masih banyak penduduk yang tidak menuntaskan pendidikannya sehingga tidak bisa bekerja.

#### D. Keadaan Pertanian

Kondisi pertanian menjadi salah satu indikator pembangunan pertanian khususnya di Indonesia yang masyarakatnya banyak menggantungkan mata pencahariannya di bidang pertanian. Hal ini dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan sekaligus ketahanan pangan bagi masyarakat sekitar. Berikut adalah beberapa usaha tani yang ada di Desa Gesing.

Tabel 4.5 Usaha Tani di Desa Gesing

No	Jenis Tanaman	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	Padi	737	24,22
2	Kentang	299	9,83
3	Kopi Robusta	1.879	61,75
4	Jagung	116	3,81
5	Panili	12	0,39
<b>Jumlah</b>		3.043	100,00

Sumber: Monografi Desa Gesing 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa usaha tani terbanyak adalah kopi robusta, yaitu sebanyak 1.879 petani atau sekitar 61,75%. Hal ini disebabkan karena memang Kabupaten Temanggung sendiri merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2015, pertanaman kopi tercatat lebih dari 11.000 ha. Dari luasan tersebut 8.158,55 ha diantaranya merupakan areal pertanaman kopi Robusta dengan produksi sekitar 10.254,32 ton, atau dengan produktifitas rata-rata diatas 1,2 ton/ha, sehingga di seluruh desa di Temanggung rata rata masyarakatnya adalah sebagai petani kopi.

Selain menjadi petani kopi, masyarakat Desa Gesing ada juga yang berprofesi sebagai petani padi, yaitu sebanyak 737 orang atau sebanyak 24,22%. Hal ini terjadi karena di desa ini masih banyak lahan kosong yang dijadikan sawah, ladang ataupun tegalan. Selain itu, dengan menanam padi dapat juga dapat menambah pendapatan warga. Dan yang paling sedikit adalah petani panili, yaitu sebanyak 12 orang atau sekitar 0,39%. Hal ini terjadi karena menanam panili membutuhkan modal yang besar dan juga rawan untuk dicuri, sehingga tidak banyak petani yang berani untuk berbudidaya panili.

#### E. Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis (MPIG) di Desa Gesing

Menurut Buku Persyaratan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung (2015) MPIG merupakan masyarakat yang tumbuh atas dasar persamaan visi dan misi untuk melakukan, menjaga produksi dan mutu produk kopi sekaligus untuk mengusulkan perlindungan terhadap produk yang dihasilkan sebagai produk berindikasi geografis sehingga diharapkan

mampu bersaing di pasar global. Para petani yang tergabung dalam kelompok tani berkelompok dalam upaya untuk memikirkan tentang cara-cara untuk melindungi kopi mereka. Keanggotaan kelompok ini hanya bisa diisi oleh kelompok tani kopi, pengolah dan pedagang kopi.

Desa Gesing sendiri merupakan salah satu wilayah yang termasuk ke dalam sekretariat MPIG bagian tengah, selain itu ada Kecamatan Gemawang, Kedu dan Jumo. Ke 4 daerah ini saling bersinergi untuk mengelola MPIG bagian tengah agar penyebaran sosialisasi tentang standar panen dan pasca panen bisa merata ke semua daerah. Walau demikian, Desa Gesing sendiri belum sepenuhnya menerapkan standar SOP yang telah ditetapkan. Sebagian petani masih asal-asalan dalam memanen, mengolah, maupun menyimpan buah kopi. Hal tersebut terjadi karena petani di Desa Gesing rata-rata sudah berusia lansia dimana pemikirannya masih kolot. Selain itu juga alasan ekonomi yang mengharuskan petani untuk panen lebih awal.

#### **F. Kendala dalam Panen, Pengolahan, dan Penyimpanan kopi di Desa Gesing**

Hal yang tidak dapat dihindari dalam suatu budidaya adalah tentang kendala, begitu juga dengan budidaya kopi robusta terutama dalam panen dan pascapanen. Kendala terbesar dalam pemanenan adalah petani di Desa Gesing masih banyak yang tidak sabar untuk menunggu buah kopi menjadi berwarna merah. Padahal harga buah kopi yang sudah berwarna merah dengan yang berwarna hijau terpaut cukup jauh, untuk buah kopi berwarna merah bisa dihargai mencapai Rp. 48.000,00 per kilonya, sedangkan untuk buah kopi yang masih berwarna hijau hanya dihargai kisaran Rp. 18.000,00 perkilonya. Hal tersebut terjadi karena petani terdesak ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Kendala yang lain adalah ketika sudah mendekati panen, ada beberapa kebun yang dicuri buahnya. Hal ini cukup sering terjadi karena Desa Gesing sendiri berada dekat dengan pusat kota sehingga cukup ramai mobilitas. Solusinya adalah para anggota petani bergantian melakukan jaga malam saat mendekati hari panen, sehingga kebun mereka aman dari pencurian.